

## **DESKRIPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN KEPADA SISWA YANG SERING MEMBOLOS**

### ***DESCRIPTION OF TEACHER GUIDANCE AND COUNSELING IN PROVIDING GUIDANCE TO STUDENTS WHO OFTEN DITCH***

**Arifah Abd. Latif Dunggio**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tompotika Luwuk Banggai  
Email: arifahlatifdunggio@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Deskripsi Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang sering membolos di SMK Daerah Luwuk. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan kepada siswa, Guru BK sangat berperan dalam memberikan bimbingan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, yang tampak adalah Guru BK yang selalu memberikan arahan-arahan yang baik sehingga siswa tersebut dapat memahami bagaimana melanggar aturan sekolah sangatlah tidak baik, sehingga dalam mmemberikan bimbingan selalu menciptakan suasana terbuka, kesatuan perilaku yang baik dan komunikasi dialogis yang baik agar bimbingan dapat tercapai dengan baik.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Membolos

#### ***ABSTRACT***

*This research aims to know the Description of Teacher guidance and counseling in providing guidance to students who often ditch at SMK Luwuk. This study uses qualitative research. The data collection methods used are Observation, interview, and documentation studies. The results showed that in providing guidance to students, Teacher BK is very instrumental in providing guidance, based on the results of interviews and observations of researchers in the field, which appears to be a BK Teacher who always gives good directions so that the student can understand how to violate school rules is not very good, so that in providing guidance always creates an open atmosphere, good behavior unity and good dialogue communication so that guidance can be achieved well.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling, Ditching*

#### **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya banyak sekali menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat di atasi persoalan lain timbul kembali. Demikian

seterusnya manusia tidak akan pernah luput dari berbagai permasalahan yang di hadapi. Manusi sifatnya tidaklah sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang mampu penyelesaian masalahnya tanpa bantuan dari orang lain, dan sebaliknya tidak sedikit manusia yang tidak mampu menyelesaikan

permasalahannya bila tidak di bantu oleh orang lain. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat di butuhkan untuk membantu setiap individu baik dalam mencegah terjadinya permasalahan yang akan timbul, maupun permasalahan yang di alami oleh individu.

Pendidikan pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta dapat terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut. Hal ini perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia. Pengajaran dikelas-kelas saja tidaklah cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dalam bentuk kelompok maupun individual. Orientasi bimbingan dan konseling mengacu pada pusat perhatian atau titik berat pandangan konselor sekolah dalam penyelenggaraan pelayanannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru pembimbing memberikan perhatian utama dan menyelenggarakan pelayanan yang sebaik-baiknya untuk siswa agar mereka mampu berkembang dan belajar secara optimal dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan sekolah, seperti membolos, alpa dan lain-lain.

Karena perbuatan yang seperti itu melanggar tata tertip sekolah, dan guru bimbingan konseling perlu memberikan arahan yang positif kepada siswanya agar tertip dalam sekolah tersebut dan melaksanakan proses pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan buku panduan. Sehubungan dengan hal itu, agar dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional, maka sekolah adalah merupakan suatu

lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan secara formal, karena sekolah adalah merupakan suatu tempat dimana obyek pengetahuan, keterampilan, etika, serta sikap yang diberikan oleh guru sebagai pendidik.

Peranan guru bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan atau membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang di hadapi dengan demikian layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam menjalani perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1983: 20) bahwa Pelayanan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari keseluruhan program pendidikan ini berarti bahwa seluruh staf sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan seluruh staf administrasi sekolah perlu melibatkan diri dalam usaha layanan bimbingan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa guru pembimbing mempunyai peran dan tugas yang profesional, karena itu guru pembimbing harus memiliki dan menguasai seperangkat kompetensi bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Keberagaman akan karakteristik siswa serta lingkungan sosial yang begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa, mengakibatkan munculnya berbagai persoalan-persoalan dalam diri siswa. Dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan dalam diri siswa. Dalam menghadapi berbagai persoalan, siswa memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat memecahkan atau keluar dari persoalan yang dihadapinya. Salah satu bantuan yang diharapkan bersumber dari

guru dengan melalui layanan bimbingan dan konseling disekolah dimana pemberian bantuan secara khusus dengan pendekatan-pendekatan psikologis dapat permasalahan yang di hadapi siswa. Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sarana layanan yaitu siswa.

Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pemberian bimbingan kepada peserta didik banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa. Seperti sering membolos secara tidak langsung telah berbuat kesalahan yang tidak di inginkan oleh pihak sekolah sehingga mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius khususnya guru bimbing konseling untuk melayani khusus kepada siswa, sehingga siswa mampu mengejar tuntutan pada tingkat rendah sekalipun.

Demikian menurut pengamatan peneliti, bahwa di SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, Masih banyak permasalahan yang harus di selesaikan oleh guru pembimbing konseling, diantaranya bagaimana siswa, siswa belum banyak memahami dirinya, terlebih khusus belum memahami tata tertib sekolah yang telah di sepakati oleh pihak sekolah.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menarik untuk mengangkat permasalahan tentang Deskripsi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Bimbingan Kepada Siswa Yang Sering Membolos Disekolah SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, secara lebih kompresif untuk menemukan solusi yang

terbaik bagi usaha peningkatan kualitas pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah tersebut serta penuntasan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa agar dapat menaati tata tertip sekolah sehingga proses belajarnya dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

Istilah bimbingan dan Konseling dipandang dari segi terminologi berasal dari bahasa asing yaitu bimbingan dari *Guidance* dan Konseling dari *Counseling*. Mengenai pengertian bimbingan ini Bimo walgito mengemukakan sebagai berikut:

Bimbingan adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya mencapai kesejahteraan. (Walgito, 2009: 4). Sejalan dengan pengertian di atas H. Koestuer Partowisastro mengemukakan pendapat: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenal dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalannya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung orang lain (Partowisastro, 2004: 12).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu usaha bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenal dirinya dan dapat bertanggung jawab.

Secara Etimologi, konseling berasal dari bahasa Latin "*consilium*" artinya "dengan" atau bersama" yang dirangkai

dengan “menerima atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti ”menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Definisi Konseling Menurut Cavanagh, (Abu Ahmadi, 1991: 98) konseling merupakan Hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan terobosan yang semakin bertumbuh.

Sementara itu, Menurut Saefudin dan Abdul Bari (Saefudin, Abdul Bari: 2002: 44) konseling merupakan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi, dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut”.

Konseling menurut Bimo Walgito (2009: 5) adalah bantuan yang diberikan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan langsung berhadapan muka, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu

masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya banyak sekali menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat di atasi persoalan lain timbul kembali. Demikian seterusnya manusia tidak akan pernah luput dari berbagai permasalahan yang di hadapi. Manusia sifatnya tidaklah sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang mampu menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orang lain, dan sebaliknya tidak sedikit manusia yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya bila tidak di bantu oleh orang lain. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat di butuhkan untuk membantu setiap individu baik dalam mencegah terjadinya permasalahan yang akan timbul, maupun permasalahan yang di alami oleh individu.

Pendidikan pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta dapat terhindar dari dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut. Hal ini perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia. Pengajaran dikelas-kelas saja tidaklah cukup memadai untuk menjawab tuntutan

penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dalam bentuk kelompok maupun individual. Orientasi bimbingan dan konseling mengacu pada pusat perhatian atau titik berat pandangan konselor sekolah dalam penyelenggaraan pelayanannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah oleh guru pembimbing memberikan perhatian utama dan menyelenggarakan pelayanan yang sebaik-baiknya untuk siswa agar mereka mampu berkembang dan belajar secara optimal dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan sekolah, seperti membolos, alpa dan lain-lain. Karena perbuatan yang seperti itu melanggar tata tertip sekolah, dan guru bimbingan konseling perlu memberikan arahan yang positif kepada siswanya agar tertip dalam sekolah tersebut dan melaksanakan proses pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan buku panduan. Sehubungan dengan hal itu, agar dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional, maka sekolah adalah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan secara formal, karena sekolah adalah merupakan suatu tempat dimana obyek pengetahuan, keterampilan, etika, serta sikap yang diberikan oleh guru sebagai pendidik.

Peranan guru bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan atau membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang di hadapi dengan demikian layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam menjalani perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewa

Ketut Sukardi (1983: 20) bahwa Pelayanan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari keseluruhan program pendidikan ini berarti bahwa seluruh staf sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan seluruh staf administrasi sekolah perlu melibatkan diri dalam usaha layanan bimbingan.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa guru pembimbing mempunyai peran dan tugas yang profesional, karena itu guru pembimbing harus memiliki dan menguasai seperangkat kompetensi bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Keberagaman akan karakteristik siswa serta lingkungan sosial yang begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa, mengakibatkan munculnya berbagai persoalan-persoalan dalam diri siswa. Dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan dalam diri siswa. Dalam menghadapi berbagai persoalan, siswa memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat memecahkan atau keluar dari persoalan yang dihadapinya. Salah satu bantuan yang diharapkan bersumber dari guru dengan melalui layanan bimbingan dan konseling disekolah dimana pemberian bantuan secara khusus dengan pendekatan-pendekatan psikologis dapat permasalahan yang di hadapi siswa. Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sarana layanan yaitu siswa.

Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pemberian bimbingan kepada peserta didik banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa. Seperti sering membolos secara tidak langsung telah berbuat kesalahan yang tidak di inginkan oleh pihak sekolah

sehingga mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius khususnya guru bimbingan konseling untuk melayani khusus kepada siswa, sehingga siswa mampu mengejar tuntutan pada tingkat rendah sekalipun.

Demikian menurut pengamatan peneliti, bahwa di SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, Masih banyak permasalahan yang harus di selesaikan oleh guru pembimbing konseling, diantaranya bagaimana siswa, siswa belum banyak memahami dirinya, terlebih khusus belum memahami tata tertib sekolah yang telah di sepakati oleh pihak sekolah.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menarik untuk mengangkat permasalahan tentang Deskripsi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Bimbingan Kepada Siswa Yang Sering Membolos Disekolah SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, secara lebih komprehensif untuk menemukan solusi yang terbaik bagi usaha peningkatan kualitas pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah tersebut serta penuntasan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa agar dapat menaati tata tertip sekolah sehingga proses belajarnya dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat, Lefever (*McDaniel*, 1959).

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu –individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik, Smith (*Mc. Daniel*, 1959).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (*Crow & Crow*, 1960).

Bimbingan membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekadar mengikuti kegiatan mengikuti kegiatan yang berguna. Tiedeman (*Bernard & Fullmer*, 1969).

Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. (*Mortensen & Schmuller*, 1976). Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. (*Bernard & Fullmer*, 1969).

Bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis, Mathewson (*Bernard & Fullmer*, 1969). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan

dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan. (*Jones, Staffire & Stewart, 1970*).

Sedangkan menurut Prayitno (1983: 2 dan 1987: 35) mengatakan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau kelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenali diri sendiri dengan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan pengertian bimbingan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak, remaja, maupun dewasa dan kelompok; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Sarlito Wirawan (1997: 6-7). Perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu yaitu tidak masuk sekolah. Perilaku membolos merupakan

suatu bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada masa pertumbuhan mereka. Kenakalan remaja (*Jurvinile delinquency*) mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu yaitu masa remaja sekitar umur 13-21 tahun. Perilaku membolos, atau fenomena pelajar yang terlibat narkoba, sex bebas sehingga tauran terkuak dipermukaan, sekolah seakan-akan ingin lepas tangan.

Banyak sekali model kenakalan siswa dan perilaku menyimpang lainnya terutama yang berhubungan dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah salah satunya adalah perilaku membolos sekolah. Bolos sekolah adalah salah satu masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak terkait. Perilaku ini bisa menghambat proses belajar mengajar yang berimbas pada pelakunya sendiri dan juga orang lain.

Abdurrahman Assegaf dalam bukunya "Pendidikan Tanpa Kekerasan" mengatakan "perilaku membolos sekolah dimasukkan dalam kategori kekerasan dalam pendidikan karena perilaku ini merupakan pelanggaran aturan sekolah khususnya berkenaan dengan jam belajar". Membolos itu berasal dari kata "bolos" yang artinya "hilang". Menurut Fine Benyian kenakalan siswa adalah satu contoh dari sejumlah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang pemuda yang berumur sekitar 18 tahun. Sebagai kebalikan dari daerah hukum dan telah diterima oleh umum dan itu adalah karakter dalam kelompok anti sosial, kenakalan siswa adalah sejenis nyata dari penyimpangan perilaku yang melawan hukum/peraturan (Fine Benyian, 1957: 22). Jadi kegiatan membolos siswa tidak

sepenuhnya kesalahan siswa, ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut.

Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa ini dapat dikelompokkan menjadi 3, faktor sekolah, personal, serta keluarga; faktor keluarga yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada siswa antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak sportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan siswa seperti konsumsi alkohol atau minuman keras. Sedangkan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak (Kearney, 2001). Ketiga faktor tersebut dapat muncul secara terpisah atau berkaitan satu sama lain. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Dari rumusan masalah yang ditetapkan maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan pada variabel kemandirian, permasalahan yang akan diteliti merupakan permasalahan yang belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut

dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuisioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Sementara yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Moleong, 2004: 327). Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian di lapangan perlu data sebagai berikut:

- a. Keikutsertaan Peneliti di Lapangan. Dalam keikutsertaan peneliti ikut terjun di lapangan akan banyak mempelajari guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang membolos di SMK Daerah Luwuk dan dapat menguji kebenaran informasi dari pada informan dan responden. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2004: 327).
- b. Trigulasi. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang



emanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri (Moleong, 2004: 330).

Salah satu metode analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Rachman Maman, 1999: 120) adalah metode analisis interaksi, dimana komponen reduksi data sajian data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaksi. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data. Adalah mencari data dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada dilapangan dan kemudian data-data dicatat.
- b. Reduksi data. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokan berdasarkan data yang hampir sama. Data itu kemudian diorganisasikan untuk mendapatkan simpulan data sebagai bahan penyajian.
- c. Penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles (1992, hal. 17-18), penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data

yang dimasukan dalam kotak-kotak matriks.

- d. Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tujuan ulang pada catatan dilapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Miles, 1992: 19).

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian menyangkut Deskripsi Guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang sering membolos di SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai akan di uraikan masing-masing responden berikut ini:

### 1. Responden Guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Guru BK bertempat disekolah SMK Daerah Luwuk, responden mendeskripsikan Bimbingan dan konseling dalam mengembangkan dasar bimbingan dalam sekolah:

Dalam perkembangan siswa di SMK guru BK memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan atau arahan-arahan yang baik dalam menaati aturan sekolah tersebut. Guru BK memiliki andil besar dalam kehidupan siswa, khususnya dalam meletakkan dasar-dasar bimbingan dalam sekolah yang merupakan dasar bimbingan dalam diri siswa yang membolos. Penanaman dasar bimbingan tersebut diawali sejak anak lahir hingga ia bersekolah dengan menerapkan bimbingan dan konseling yang telah berlaku

pada umumnya dengan disertai bimbingan tentang pentingnya bimbingan bagi kehidupan siswa. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pemaknaan pada siswa terhadap bimbingan yang diterapkan oleh Guru BK.

Dalam lingkungan sekolah, adanya saling menghargai antara satu dengan yang lainnya dalam sekolah sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah apalagi membolos. Adanya kepercayaan guru pada siswanya dalam melakukan segala hal, sesungguhnya menjadi dasar terbentuknya bimbingan kepada diri siswa, sebab siswa yang melakukan perbuatan membolos biasanya ada tekanan dari pihak keluarga aupun orang lain, oleh karena itu siswa memerlukan bantuan dari guru BK untuk membimbingnya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan bisa mengikuti aturan sekolah yang telah ditetapkan.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK salah satu hal yang terungkap dalam wawancara ini adalah siswa sehingga ia melakukan perbuatan membolos itu disebabkan dari pihak keluarganya sendiri karena orang tua dari siswa broken home sehingga siswa tersebut sudah tidak diperhatikan di rumah sehingga disekolah ia sudah tidak mengikuti aturan sekolah lagi dan ia sering-sering bolos, siswa tersebut merasa adanya penekanan yang berlebihan. Siswa kurang diberikan kesempatan dalam merefleksikan apa yang ada dalam dirinya sendiri, bahkan pada beberapa hal penerapan bimbingan dalam keluarga menjadikan siswa kurang memiliki sikap mandiri. Sikap orang tua yang kurang menyayanginya sehingga siswa merasa terbebani dengan hal-hal dalam keluarga,

sehingga siswa melakukan perbuatan membolos dengan semauanya.

Kemudian orang tua merupakan panutan bagi siswa yang mana pola tingkahlakunya menyebabkan anak tidak konsen dalam sekolahnya, namun demikian saya sebagai guru BK akan tetap mengahraikan yang baik dan selalu memberikan bimbingan yang baik sehingga siswa tersebut menjadi aktif kembali dalam mengikuti mata pelajaran tersebut dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 2. Responden Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah atau yang mewakili dikemukakan adanya bimbingan yang diberikan kepada siswa sehingga dapat mendukung terbentuknya bimbingan dan konseling oleh karena itu adanya pelibatan guru-guru terutama guru BK dalam mengembangkan bimbingan kepada siswa yang membolos agar tidak melanggar aturan sekolah lagi, salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan bimbingan dan konseling pada siswa yaitu siswa akan memperoleh contoh yang lebih dekat yaitu orang tua dan pihak sekolah yang bersangkutan. Siswa tersebut melakukan perbuatan melanggar aturan sekolah itu disebabkan oleh pihak keluarga yang kurang memperhatikan siswanya, tetapi kami dari pihak sekolah selalu memberikan nasehat yang baik kepada siswa yang bersangkutan sehingga siswa tersebut mau berubah dan tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar aturan sekolah seperti membolos dan kami selalu memberikan bimbingan yang terbaik kepada siswa tersebut.

## 3. Responden siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden siswa, terungkap Deskripsi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Bimbingan Kepada Siswa Yang Sering Membolos Di SMK Daerah Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai:

Wawancara dengan responden pertama terungkap adanya Bimbingan dan konseling yang selalu di berikan kepada saya dan Guru BK selalu memberikan motifasi yang baik dan mengatakan bahwa perbuatan mebolos adalah perbuatan yang melanggar aturan sekolah dan tidak baik kalau kita melakukan perbuatan tersebut, kita akan tertinggal mata pelajaran dan juga tidak akan naik kelas, dan saya berfikir ada benarnya juga, distu mulai saya tinggalkan masalah membolos saya dan saya mengikuti aturan sekolah dengan baik berkat dari guru BK maupun guru-guru yan lain yang tak henti-hentinya memberikan bimbanga yang terbaik.

## PEMBAHASAN

Peninjauan kembali terhadap hasil temuan penelitian akan diuraikan pada pembahasan ini yang meliputi: Deskripsi guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang sering membolos di SMK Daerah Luwuk Kabupaten Banggai.

Bahwa dalam mengembangkan bimbingan dan konseling kepada siswa, guru BK sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang sering membolos, berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian dilapangan, yang tampak adalah Upaya guru BK dalam memberikan bimbingan melalui pengarahan-pengarahan moral yang di kembangkan oleh guru BK atas

dasar nilai-nilai kedisiplinan yang diarahkan kepada siswa, sehingga dalam memberikan bimbingan selalu menciptakan suasana keterbukaan, kesatuan perilaku yang baik dan komunikasi dialogis agar bimbingan dapat tercapai dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil temuan dalam pembahasan hasil temuan penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut:

Bahwa dalam memberikan bimbingan kepada siswa, Guru BK sangat berperan dalam memberikan bimbingan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, yang tampak adalah Guru BK yang selalu memberikan arahan-arahan yang baik sehingga siswa tersebut dapat memahami bagaimana melanggar aturan sekolah sangatlah tidak baik, sehingga dalam mmemberikan bimbingan selalu menciptakan suasana terbuka, kesatuan perilaku yang baik dan komunikasi dialogis yang baik agar bimbingan dapat tercapai dengan baik.

## REFERENSI

- Abu Ahmadi Rohani. (1991). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bernard Widodo Supriono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: DepDikBud: P.T Proyek Pembinaan Pendidikan.
- Crow Arifin. (1994). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- (2002). Kamus Besar bahasa indonesia. Jakarta: balai pustaka.
- Frederic Habison. (2002). Prosedur Penelitian. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Frank Parson Sukardi. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kearney Surya.(1978). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: CV Ilmu.
- Mulyono Milles, (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Moleong Mortasen, (2004). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mathewson. (2002). Teknologi Instrusional. Bandung: Sinar Baru.
- Prayitno. (2001). Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piet Sudjana Ahmad. (2002). Media Pengajaran. Bandung: sinar Baru Algesindo.
- Praitno Syamsu Nurihsan. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Gramedia.